

Matan & Terjemah

Nukhbatul Fikar

Fii Mushthalah Ahlil Atsar

Karya Al-Hafizh Ibnu Hajar

(773 - 852 H)

نُخْبَةُ الْفِكَارِ فِي مِصْطَلَحِ أَهْلِ الْأَثَرِ

تأليف الحافظ، ابن حجر العسقلاني
(٧٧٣ - ٨٥٢ هـ)

قَالَ الْحَافِظُ: أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ حَجْرٍ الْعَسْقَلَانِيُّ

رَحِمَهُ اللَّهُ:

Al-Hafizh Ahmad bin Hajar bin ‘Ali bin Hajar Al-‘Asqalani رَحِمَهُ اللَّهُ berkata:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَزَلْ عَلَيْنَا قَدِيرًا، وَصَلَّى اللَّهُ عَلَيَّ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الَّذِي أَرْسَلَهُ إِلَى النَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا، وَعَلَى
آلِ مُحَمَّدٍ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا كَثِيرًا. أَمَّا بَعْدُ:

Segala puji bagi Allah yang senantiasa Maha Mengetahui, Maha Berkuasa, dan semoga Allah memberikan shalawat atas Sayyid kita Muhammad yang Dia telah mengutusnyanya kepada manusia sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan atas keluarga Muhammad dan Shahabatnya, dan semoga Dia memberikan salam dengan salam yang banyak.
Amma Ba'du:

فَإِنَّ التَّصَانِيفَ فِي اصطِلَاحِ أَهْلِ الْحَدِيثِ قَدْ كَثُرَتْ،
وَبُسِطَتْ، وَاخْتَصِرَتْ، فَسَأَلَنِي بَعْضُ الإِخْوَانِ أَنْ أُلْخِصَ
لَهُمُ الْمُهِمَّ مِنْ ذَلِكَ، فَأَجَبْتُهُ إِلَى سُؤَالِهِ؛ رَجَاءَ الإِنْدِرَاجِ
فِي تِلْكَ الْمَسَالِكِ.

Sungguh, buku-buku tentang Mushthalah Ahli Hadits telah banyak ditulis; baik yang meluas maupun yang ringkas. Maka sebagian ikhwan memintaku untuk meringkas (pembahasan) yang penting darinya, maka aku pun memenuhi permintaan mereka; dengan harapan semoga bisa masuk dalam cara-cara penulisan (Ahli Hadits) tersebut.

فَأَقُولُ:

الْخَبْرُ إِمَّا أَنْ يَكُونَ لَهُ: طُرُقٌ بِلَا عَدَدٍ مُعَيَّنٍ، أَوْ مَعَ
حَصْرٍ بِمَا فَوْقَ الْإِثْنَيْنِ، أَوْ بِهِمَا، أَوْ بِوَاحِدٍ.

Maka aku katakan:

Khabar (Hadits): bisa jadi memiliki jalan yang banyak tanpa dibatasi bilangan tertentu, atau dengan pembatasan dengan yang melebihi dua (jalan), atau dengan dua, atau satu.

[١] - فَالْأَوَّلُ: الْمُتَوَاتِرُ؛ الْمُنْفِيْدُ لِلْعِلْمِ الْيَقِيْنِيِّ

بِشُرُوْطِهِ.

[1]- Maka yang pertama adalah: Mutawatir, yang memberi faedah ilmu yakin -dengan syarat-syaratnya-.

[٢] - وَالثَّانِي: الْمَشْهُورُ، وَهُوَ الْمُسْتَفِيدُ عَلَى رَأْيٍ.

[2]- Yang kedua adalah: Masyhur, dan itulah Mustafidh -menurut satu pendapat-.

[٣] - وَالثَّلَاثُ: الْعَزِيزُ، وَلَيْسَ شَرْطًا لِلصَّحِيحِ خِلَافًا لِمَنْ زَعَمَهُ.

[3]- Yang ketiga adalah: ‘Aziz, dan ini bukan merupakan syarat untuk Shahih -berbeda dengan orang yang menyangka hal itu-.

[٤] - وَالرَّابِعُ: الْغَرِيبُ.

[4]- Dan yang keempat adalah: Gharib.

وَكُلُّهَا - سِوَى الْأَوَّلِ - آحَادٌ.

Dan semuanya -kecuali yang pertama- adalah Ahad.

وَفِيهَا الْمَقْبُولُ وَالْمَرْدُودُ؛ لِتَوْقُفِ الْإِسْتِدْلَالِ بِهَا عَلَى الْبَحْثِ عَنْ أَحْوَالِ رُوتِهَا - دُونَ الْأَوَّلِ -.

Dan di antara (jenis-jenis Khabar) tersebut: ada yang diterima dan ada pula yang ditolak; dikarenakan untuk berdalil dengannya harus

melalui pembahasan keadaan para perawinya - kecuali yang pertama (Mutawatir)-.

وَقَدْ يَقَعُ فِيهَا مَا يُفِيدُ الْعِلْمَ النَّظْرِيَّ بِالْقَرَائِنِ عَلَى الْمُخْتَارِ.

Dan terkadang ada di antaranya yang memberikan faedah ilmu yang *nazhari* (didapat dari penelitian) dengan melihat kepada berbagai indikasi. Dan inilah pendapat yang benar.

[٥]- ثُمَّ الْغَرَابَةُ: إِمَّا أَنْ تَكُونَ فِي أَصْلِ السَّنَدِ، أَوْ لَا.

[5]- Kemudian Gharib: ada yang di porousanad dan ada yang tidak.

فَالأَوَّلُ: الْفَرْدُ الْمُطْلَقُ.

Yang pertama dinamakan: Fard Muthlaq.

وَالثَّانِي: الْفَرْدُ النَّسْبِيُّ، وَيُقَالُ إِطْلَاقُ الْفَرْدِيَّةِ عَلَيْهِ.

Yang kedua dinamakan: Fard Nisbi; dan jarang disebut dengan istilah Fard.

[٦]- وَخَبَرُ الْآحَادِ بِنَقْلِ عَدْلٍ تَامٍ الضَّبْطِ، مُتَّصِلِ السَّنَدِ، غَيْرِ مُعَلَّلٍ وَلَا شَادِّ: هُوَ الصَّحِيحُ لِذَاتِهِ.

[6]- Dan Khabar Ahad dengan penukilan rawi yang 'adl (terpercaya agamanya) dan sempurna *dhabth*-nya (penjagaannya terhadap Hadits), dengan bersambung sanadnya, tanpa ada 'illah (penyakit tersamar yang merusak Hadits), dan tidak pula Syadz (bertentangan dengan yang lebih kuat): maka itulah Hadits Shahih Lidzatihi.

وَتَفَاوُثُ رُتْبُهُ بِتَفَاوُثِ هَذِهِ الْأَوْصَافِ.

Dan tingkatannya berbeda-beda mengikuti perbedaan sifat-sifat ini.

وَمِنْ ثُمَّ قُدِّمَ صَحِيحُ الْبُخَارِيِّ، ثُمَّ مُسْلِمٍ، ثُمَّ شَرْطُهُمَا.

Dari sinilah Shahih Al-Bukhari lebih diutamakan, kemudian Muslim, kemudian yang sesuai syarat keduanya.

[٧] - فَإِنْ خَفَّ الضَّبْتُ: فَالْحَسَنُ لِذَاتِهِ.

Kalau *dhabth*-nya (penjagaannya terhadap Hadits) adalah: ringan (kurang sempurna); maka Haditsnya: Hasan Lidzatihi.

[٨] - وَبِكَثْرَةِ طُرُقِهِ يُصَحَّحُ.

Akan tetapi jika (Hadits Hasan) tersebut banyak jalannya; maka menjadi Shahih (Lighairihi).

فَإِنْ جُمِعَا؛ فَلِلتَّرَدُّدِ فِي النَّاقِلِ حَيْثُ التَّفَرُّدُ، وَإِلَّا؛
فَبِاعْتِبَارِ إِسْنَادَيْنِ.

Ketika digabungkan (Hasan Shahih); jika jalannya cuma satu: maka karena keraguan terhadap (rawi) yang menukil (apakah Hasan Haditsnya ataukah Shahih). Dan jika (jalannya) tidak (satu): maka karena dilihat dari dua sanad (satu Hasan dan satunya lagi Shahih).

[٩] - وَزِيَادَةُ رَاوِيهِمَا مَقْبُولَةٌ مَا لَمْ تَقَعْ مُنَافِيَةً لِمَنْ
هُوَ أَوثَقُ.

[9]- Dan tambahan (lafazh) dari kedua rawi tersebut (Hasan dan Shahih) adalah diterima selama tidak menafikan (riwayat) perawi yang lebih Tsiqah.

[١٠] - فَإِنْ خُولِفَ بِأَرْجَحٍ؛ فَالرَّاجِحُ: الْمَحْفُوظُ.

[10]- Jika ada yang lebih kuat yang menyelisihinya; maka yang lebih kuat dinamakan: Mahfuzh.

[١١] - وَمُقَابِلُهُ الشَّاذُّ.

[11]- Dan lawannya adalah Syadz.

[١٢] - وَمَعَ الضَّعْفِ؛ فَالرَّاجِحُ: الْمَعْرُوفُ.

[12]- Dan (kalau yang menyelisihinya) adalah lemah; maka yang lebih kuat dinamakan: Ma'ruf.

[١٣] - وَمُقَابِلُهُ: الْمُنْكَرُ.

[13]- Dan lawannya adalah Munkar.

[١٤] - وَالْفَرْدُ النَّسْبِيُّ: إِنْ وَافَقَهُ غَيْرُهُ؛ فَهُوَ الْمُتَابِعُ.

Dan Fard (Gharib) Nisbi (relatif): jika ada yang rawi lain yang sesuai dengannya (dalam riwayatnya); maka dinamakan Mutabi'/Mutaba'ah (jika dalam lingkup satu Shahabat).

[١٥] - وَإِنْ وُجِدَ مَتْنٌ يُشْبِهُهُ؛ فَهُوَ الشَّاهِدُ.

Dan jika didapati ada matan (redaksi) hadits yang sesuai dengannya (sedang Shahabatnya beda); maka dinamakan Syahid.

[١٦] - وَتَتَّبِعُ الطَّرِيقَ لِذَلِكَ هُوَ الْإِعْتِبَارُ.

[16]- Dan meneliti jalan untuk (menemukan Mutaba'ah dan Syahid) tersebut; dinamakan I'tibar.

[١٧] - ثُمَّ الْمَقْبُولُ: إِنَّ سَلِمَ مِنَ الْمُعَارَضَةِ؛ فَهُوَ
الْمُحْكَمُ.

[17]- Kemudian (Hadits) yang Maqbul (diterima); jika selamat dari penyelisihan; maka dinamakan Muhkam.

[١٨] - وَإِنْ عُورِضَ بِمِثْلِهِ: فَإِنْ أُمِّكْنَ الْجَمْعُ؛
فَمُخْتَلِفُ الْحَدِيثِ.

[18]- Jika ada hadits sama kuat yang menyelisihinya: jika masih mungkin untuk di jama' (digabungkan); maka dinamakan Mukhtaliful Hadits.

[١٩] - أَوْ لَا، وَتَبَتِ الْمَتَأَخَّرُ؛ فَهُوَ النَّاسِخُ، وَالْآخِرُ
الْمَنْسُوخُ.

[19]- Atau tidak bisa (digabungkan); akan tetapi diketahui mana yang paling terakhir; maka yang (terakhir) ini dinamakan Nasikh (menghapus hukum sebelumnya), dan yang lain

(sebelumnya) dinamakan Mansukh (dihapus hukumnya).

وَالْأَيُّ؛ فَالْتَّرْجِيحُ.

Dan kalau tidak (diketahui mana yang belakangan); maka dengan cara Tarjih (memilih mana yang lebih kuat).

ثُمَّ التَّوَقُّفُ.

Kemudian (jika tidak mampu merajihkan); maka Tawaqquf (tidak menguatkan).

ثُمَّ الْمَرْدُودُ: إِمَّا أَنْ يَكُونَ لِسَقْطٍ أَوْ طَعْنٍ:

Kemudian (Hadits) yang Mardud (ditolak); maka ada yang dikarenakan Saqth (keterputusan sanad) atau celaan (terhadap perawinya).

فَالسَّقْطُ: إِمَّا أَنْ يَكُونَ مِنْ مَبَادِيءِ السَّنَدِ - مِنْ

مُصَنِّفٍ -، أَوْ مِنْ آخِرِهِ - بَعْدَ التَّابِعِيِّ -، أَوْ غَيْرِ ذَلِكَ.

Dan Saqth: bisa di awal sanad -setelah penulis (Kitab Hadits)-, atau di akhirnya -setelah Tabi'in-, atau yang lainnya.

[٢٠] - فَأَلَاوُلُ: الْمُعَلَّقُ.

[20]- Yang pertama dinamakan Mu'allaq.

[٢١] - وَالثَّانِي: الْمُرْسَلُ.

[21]- Yang kedua dinamakan Mursal.

[٢٢] - وَالثَّلَاثُ: إِنْ كَانَ بِأَثْنَيْنِ فَصَاعِدًا - مَعَ
السَّوَالِي -؛ فَهُوَ الْمُعْضَلُ.

[22]- Dan yang ketiga: kalau (terputusnya) adalah dua perawi atau lebih secara berturut-turut; maka dinamakan Mu'dhal.

[٢٣] - وَإِلَّا؛ فَالْمُنْقَطِعُ.

[23]- Jika tidak (berturut-turut); maka Munqathi'.

ثُمَّ قَدْ يَكُونُ وَاضِحًا أَوْ خَفِيًّا.

Kemudian, terkadang (keterputusan) tersebut adalah jelas atau terkadang samar.

فَالْأَوَّلُ: يُدْرِكُ بَعْدَ التَّلَاقِي، وَمِنْ ثَمَّ احْتِيجَ إِلَى
التَّارِيخِ.

Yang pertama (yang jelas) diketahui dengan tidak ada perjumpaan/beda zaman (antara seorang rawi dan gurunya), oleh karena itu

dibutuhkan kepada tarikh (tahun lahir dan wafat perawi).

[٢٤] - وَالثَّانِي: الْمُدَلِّسُ، وَيَرِدُ بِصِيغَةٍ تَحْتَمِلُ
الُّقْيَ: كَعَنْ، وَقَالَ.

[24]- Dan yang kedua (yang samar) adalah: Mudallis, dan dia menggunakan lafazh yang seolah-olah dia bertemu/mendengar langsung (dari gurunya), seperti lafazh 'An (dari guru saya), dan *Qaala* (guru saya berkata).

[٢٥] - وَكَذَا الْمُرْسَلُ الْخَفِيُّ: مِنْ مُعَاصِرٍ لَمْ يَلِقَ.

[25]- Demikian juga (termasuk yang samar) adalah Mursal Khafiyy: (seorang meriwayatkan) dari (guru) yang sezaman (dengannya) akan tetapi dia tidak pernah bertemu (dengan guru tersebut).

ثُمَّ الطَّعْنُ: إِمَّا أَنْ يَكُونَ لِكَذِبِ الرَّاوي، أَوْ
تُهْمَتِهِ بِذَلِكَ، أَوْ فُحْشِ غَلَطِهِ، أَوْ غَفْلَتِهِ، أَوْ فِسْقِهِ، أَوْ
وَهْمِهِ، أَوْ مُخَالَفَتِهِ، أَوْ جَهَالَتِهِ، أَوْ بَدْعَتِهِ، أَوْ سُوءِ
حِفْظِهِ.

Kemudian (Hadits Mardud/ yang ditolak);
karena celaan (terhadap perawinya): bisa jadi

karena (1)kedustaan perawi (dalam Hadits), atau (2)tertuduh dengan hal itu, atau (3)banyak kesalahannya, atau (4)kelalaiannya (dari penguasaan Hadits), atau (5)kefasikannya, atau (6)Wahm (meriwayatkan dengan persangkaan), atau (7)penyelisihannya (terhadap yang lebih kuat), atau (8)dia Majhul (tidak ada yang memuji dan mencela), atau (9)karena bid'ahnya, atau (10)buruk hafalannya.

[٢٦] - فَالْأَوَّلُ: الْمَوْضُوعُ.

[26]- Maka yang pertama adalah: Maudhu' (palsu).

[٢٧] - وَالثَّانِي: الْمَشْرُوكُ.

[27]- Yang kedua adalah: Matruk (sangat lemah).

[٢٨] - وَالثَّلَاثُ: الْمُنْكَرُ - عَلَى رَأْيٍ -.

[28]- Yang ketiga adalah: Munkar -menurut satu pendapat-.

وَكَذَا الرَّابِعُ وَالْخَامِسُ.

Demikian juga yang keempat dan kelima.

[٢٩] - ثُمَّ الْوَهْمُ: إِنْ أُطْلِعَ عَلَيْهِ بِالْقَرَائِنِ، وَجَمَعَ
الطُّرُقَ: فَالْمُعَلَّلُ.

[29]- Kemudian Wahm (kesalahan): kalau diketahui (kesalahannya) dengan berbagai *qariinah* (indikasi) dan pengumpulan riwayat; maka dinamakan: Mu'allal.

[٣٠] - ثُمَّ الْمُخَالَفَةُ: إِنْ كَانَتْ بِتَغْيِيرِ السِّيَاقِ:
فَمُدْرَجُ الْإِسْنَادِ. أَوْ بِدَمَجِ مَوْقُوفٍ بِمَرْفُوعٍ: فَمُدْرَجُ
الْمَتْنِ.

[30]- Kemudian penyelisihan (terhadap yang lebih kuat): kalau dilakukan dengan perubahan sanad; maka (yang mengalami perubahan) dinamakan: Mudraj Isnad. Atau (perubahannya terjadi) dengan mencampur antara yang Mauquf (perkataan Shahabat atau rawi setelahnya) dengan yang Marfu'; maka dinamakan: Mudraj Matan.

[٣١] - أَوْ بِتَقْدِيمِ أَوْ تَأْخِيرِ: فَالْمَقْلُوبُ.

[31]- Atau (penyelisihan terjadi) dengan mendahulukan atau mengakhirkan (pada nama perawi atau matan Hadits); maka dinamakan: Maqlub.

[٣٢] - أَوْ بِزِيَادَةِ رَاوٍ: فَالْمَزِيدُ فِي مُتَّصِلِ الْأَسَانِيدِ.

[32]- Atau dengan penambahan seorang perawi (pada sanad); maka dinamakan: Mazid Fii Muttashil Asanid.

[٣٣] - أَوْ بِإِبْدَالِهِ وَلَا مُرَجِّحَ: فَالْمُضْطَّرَّبُ.

[33]- Atau dengan penggantian (dalam sanad/matan) yang tidak bisa dikuatkan; maka dinamakan: Mudhtharib.

وَقَدْ يَقَعُ الْإِبْدَالُ عَمْدًا امْتِحَانًا.

Dan terkadang penggantian dilakukan karena kesengajaan dengan tujuan untuk ujian.

[٣٤] - أَوْ بِتَغْيِيرِ مَعَ بَقَاءِ السِّيَاقِ: فَالْمُصَحَّفُ وَالْمُحَرَّفُ.

[34]- Atau dengan merubah (huruf) tapi bentuk (tulisan) tetap sama; maka dinamakan: Mushahhaf dan Muharraff.

[٣٥] - وَلَا يَجُوزُ تَعَمُّدُ تَغْيِيرِ الْمَثْنِ بِالنَّقْصِ وَالْمُرَادِفِ إِلَّا لِعَالِمٍ بِمَا يُحِيلُ الْمَعَانِي.

[35]- Dan tidak boleh sengaja merubah matan (redaksi Hadits) dengan mengurangi atau

(mengganti) dengan kata yang (dianggap) semakna; kecuali bagi seorang yang berilmu terhadap hal-hal yang bisa merubah makna.

[۳۶] - فَإِنْ خَفِيَ الْمَعْنَى؛ اِحْتِجَاجٌ إِلَى شَرْحِ الْغَرِيبِ،
وَبَيَانِ الْمَشْكِلِ.

[36]- Kalau maknanya samar; maka dibutuhkan kepada Syarh (penjelasan) kata yang asing dan penjelasan (Hadits) yang Musykil (janggal maknanya).

[۳۷] - ثُمَّ الْجَهَالَةُ: وَسَبَبُهَا أَنَّ الرَّاويَ قَدْ تَكَثَّرَ
نُعُوْتُهُ، فَيَذْكَرُ بَعِيْرَ مَا اشْتَهَرَ بِهِ لِعَرْضِ، وَصَنَّفُوا فِيهِ
الْمَوْضِحَ.

[37]- Kemudian ke-Majhul-an; sebabnya adalah: karena banyaknya sifat yang disematkan kepada seorang perawi; kemudian dia disebut dengan sifat yang tidak masyhur untuk suatu alasan. Dan mereka (para ulama) menulis kitab Al-Muwadhdhah untuk masalah ini.

[۳۸] - وَقَدْ يَكُونُ مُقْلًا فَلَا يَكْثُرُ الْأَخْذُ عَنْهُ،
وَصَنَّفُوا فِيهِ الْوَحْدَانَ.

[38]- Dan terkadang (ke-Majhul-an terjadi) karena perawi sangat sedikit meriwayatkan Hadits. Dan mereka (para ulama) menulis kitab Al-Wuhdaan untuk masalah ini.

[٣٩] - أَوْ لَا يُسَمَّى - اِخْتِصَارًا -، وَفِيهِ الْمُبْهَمَاتُ.

[39]- Atau karena tidak disebutkan namanya dengan tujuan untuk meringkas (sanad). Dan (mereka menulis kitab) Al-Mubhamaat untuk masalah ini.

وَلَا يُقْبَلُ الْمُبْهَمُ وَلَوْ أُبْهِمَ بِلَفْظِ التَّعْدِيلِ عَلَى
الْأَصْحَحِ.

Dan Mubham (perawi yang tidak disebut namanya) tidak diterima (perwayatannya) walaupun di-Mubham-kan dengan lafazh pujian -menurut pendapat yang benar-.

[٤٠] - فَإِنْ سُمِّيَ، وَانْفَرَدَ وَاحِدٌ عَنْهُ: فَمَجْهُولٌ

الْعَيْنِ.

[40]- Kalau disebutkan namanya, dan hanya ada satu orang yang meriwayatkan darinya; maka perawi ini dinamakan: Majhul 'Ain.

[٤١] - أَوْ اثْنَانِ فَصَاعِدًا، وَلَمْ يُوثَّقْ: فَمَجْهُولُ
الْحَالِ، وَهُوَ الْمَسْتُورُ.

[41]- Atau yang meriwayatkan darinya ada dua orang atau lebih akan tetapi tidak ada yang men-Tsiqah-kan (memujinya); maka perawi ini dinamakan: Majhul Hal, dan (diistilahkan juga dengan) Mastur.

[٤٢] - ثُمَّ الْبِدْعَةُ: إِمَّا بِمُكْفِرٍ، أَوْ بِمُفْسِقٍ.

[42]- Kemudian (celaan terhadap perawi dikarenakan) Bid'ah: baik yang membuat pelakunya kafir atau hanya fasik.

فَالأَوَّلُ: لَا يُقْبَلُ صَاحِبَهَا الْجُمْهُورُ.

Untuk yang pertama; maka jumhur (umumnya ulama) tidak menerima (perawayatan)nya.

وَالثَّانِي: يُقْبَلُ مَنْ لَمْ يَكُنْ دَاعِيَةً فِي الْأَصَحِّ، إِلَّا أَنْ
يُرْوِيَ مَا يُقْوِي بَدْعَتَهُ؛ فَيُرَدُّ - عَلَى الْمُخْتَارِ -، وَبِهِ صَرَّحَ
الْجَوْزَجَانِيُّ شَيْخُ النَّسَائِيِّ.

Dan yang kedua: maka bisa diterima selama dia bukan da'i; kecuali kalau dia meriwayatkan

sesuatu yang menguatkan bid'ahnya; maka ditolak -menurut pendapat yang terpilih-. Dan inilah yang ditegaskan oleh Al-Juzajani guru dari An-Nasa-i.

[٤٣] - ثُمَّ سُوءُ الْحِفْظِ: إِنْ كَانَ لَازِمًا؛ فَهُوَ الشَّادُّ
-عَلَى رَأْيٍ-.

[43]- Kemudian buruknya hafalan: kalau memang sudah sifatnya demikian; maka dinamakan Syadz -menurut satu pendapat-.

[٤٤] - أَوْ طَارِتًا فَالْمُخْتَلِطُ.

[44]- Atau munculnya belakangan; maka dinamakan Mukhtalith.

[٤٥] - وَمَتَّى تُوْبَعُ سَيِّئُ الْحِفْظِ بِمُعْتَبَرٍ، وَكَذَا
الْمَسْتُورُ، وَالْمُرْسَلُ، وَالْمُدَلَّسُ: صَارَ حَدِيثُهُمْ حَسَنًا لَا
لِدَاتِهِ، بَلْ بِالْمَجْمُوعِ.

[45]- Kalau seorang rawi yang Sayyi-ul Hifz (buruk hafalannya), demikian juga Mastur, (sanad) Mursal, dan juga Mudallas (kalau masing-masingnya) ada penguat yang bisa menguatkannya; maka Hadits mereka bisa

menjadi Hasan, bukan Lidzatihi, akan tetapi dengan penggabungan (Lighairihi).

[٤٦] - ثُمَّ الْإِسْنَادُ: إِمَّا أَنْ يَنْتَهِيَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ،
تَصْرِيحًا، أَوْ حُكْمًا: مِنْ قَوْلِهِ، أَوْ فِعْلِهِ، أَوْ تَقْرِيرِهِ.

[46]- Kemudian Sanad: bisa sampai ke Nabi ﷺ secara tegas (dari beliau) atau hanya secara hukum: baik perkataan, perbuatan, maupun persetujuan beliau.

[٤٧] - أَوْ إِلَى الصَّحَابِيِّ كَذَلِكَ.

[47]- Atau sampai kepada Shahabi (seorang Shahabat Nabi), juga demikian (perkataan, perbuatan, atau persetujuan).

وَهُوَ: مَنْ لَقِيَ النَّبِيَّ ﷺ مُؤْمِنًا بِهِ، وَمَاتَ عَلَى
الْإِسْلَامِ، وَلَوْ تَخَلَّلَتْ رِدَّةٌ - فِي الْأَصَحِّ -.

Dan (yang disebut seorang Shahabat) adalah: Orang yang bertemu Nabi ﷺ dengan beriman kepada beliau dan wafat di atas keislaman, walaupun sebelumnya sempat murtad -menurut pendapat yang benar-.

[٤٨] - أَوْ إِلَى التَّابِعِيِّ: وَهُوَ مَنْ لَقِيَ الصَّحَابِيَّ
كَذَلِكَ.

[48]- Atau sampai kepada seorang Tabi'in, yaitu: orang yang bertemu Shahabi, seperti sebelumnya (yaitu: beriman dan wafat di atas keislaman).

فَالأَوَّلُ: المَرْفُوعُ.

Maka yang pertama adalah Marfu'.

وَالثَّانِي: المَوْقُوفُ.

Yang kedua adalah Mauquf.

وَالثَّلَاثُ: المَقْطُوعُ، وَمَنْ دُونَ التَّابِعِيِّ فِيهِ مِثْلُهُ.

Dan yang ketiga adalah Maqthu'.

وَيُقَالُ لِلأَخِيرَيْنِ: الأَنْثَرُ.

Untuk dua yang terakhir (kedua dan ketiga) diistilahkan dengan Atsar.

[٤٩] - وَالْمُسْنَدُ: مَرْفُوعٌ صَحَابِيٌّ بِسَنَدٍ ظَاهِرُهُ
الْإِتِّصَالُ.

[49]- Musnad adalah: Marfu'-nya Hadits seorang Shahabat dengan sanad yang -secara lahiriyah- bersambung.

[٥٠] - فَإِنْ قَلَّ عَدَدُهُ: فَإِمَّا أَنْ يَنْتَهِيَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ،
أَوْ إِلَى إِمَامٍ ذِي صِفَةٍ عَلِيَّةٍ كَشُعْبَةَ.

[50]- Kalau sedikit jumlah (para perawi)nya: maka bisa jadi sampai kepada Nabi ﷺ, atau hanya sampai kepada seorang imam yang memiliki sifat tinggi; seperti: Syu'bah.

فَالأَوَّلُ: الْعُلُوُّ الْمَطْلُوقُ.

Yang pertama adalah: 'Uluww/ketinggian sanad (Hadits 'Ali) yang mutlak.

وَالثَّانِي: النَّسْبِيُّ.

Yang kedua adalah: ('Uluww/ketinggian sanad) yang Nisbi (relatif).

وَفِيهِ الْمُوَافَقَةُ: وَهِيَ الْوُصُولُ إِلَى شَيْخٍ أَحَدِ الْمُصَنِّفِينَ
مِنْ غَيْرِ طَرِيقِهِ.

Dan di dalamnya ('Uluww Nisbi), ada (yang diistilahkan dengan) Muwafaqah; yaitu: sampainya (sebuah sanad) kepada seorang guru

dari penulis (Kitab Hadits) tanpa melalui jalan (penulis) tersebut.

وَفِيهِ الْبَدَلُ: وَهُوَ الْوَصُولُ إِلَى شَيْخِ شَيْخِهِ كَذَلِكَ.

Dan Badal; yaitu: sampai kepada guru dari guru (penulis) tersebut.

وَفِيهِ الْمَسَاوَاهُ: وَهِيَ اسْتِوَاءُ عَدَدِ الْإِسْنَادِ مِنَ الرَّاويِّ إِلَى آخِرِهِ، مَعَ إِسْنَادِ أَحَدِ الْمُصَنِّفِينَ.

Dan Musawah; yaitu: sama jumlah (para perawi dalam) sanad -dari rawi pertama sampai terakhir- (jumlahnya sama) dengan seorang penulis (Kitab Hadits).

وَفِيهِ الْمُصَافِحَةُ: وَهِيَ الْاِسْتِوَاءُ مَعَ تَلْمِيذِ ذَلِكَ الْمُصَنِّفِ.

Dan Mushahafah; yaitu: persamaannya hanya dengan murid dari penulis tersebut.

وَيُقَابِلُ الْعُلُوَّ بِأَقْسَامِهِ: النَّزُولُ.

Dan lawan dari ‘Uluww (Hadits ‘Ali) - dengan berbagai macamnya- adalah: Nuzul (Hadits Nazil).

[٥١] - فَإِنْ تَشَارَكَ الرَّاوي وَمَنْ رَوَى عَنْهُ فِي السِّنِّ
وَاللُّقْيِ؛ فَهُوَ الْأَقْرَانُ.

[51]- Kalau ada seorang rawi yang sama umur dan tingkatannya dengan (guru) yang dia meriwayatkan darinya; maka ini dinamakan: Aqran.

[٥٢] - وَإِنْ رَوَى كُلُّ مِنْهُمَا عَنِ الْآخِرِ: فَالْمُدَبَّجُ.

[52]- Kalau masing-masing meriwayatkan dari yang lainnya; maka dinamakan: Mudabbaj.

[٥٣] - وَإِنْ رَوَى عَمَّنْ دُونَهُ: فَأَلْكَابِرُ عَنِ
الْأَصَاغِرِ، وَمِنْهُ الْأَبَاءُ عَنِ الْأَبْنَاءِ.

[53]- Kalau ada (rawi) yang meriwayatkan dari (rawi lain) yang di bawahnya; maka dinamakan dengan: *Riwayaatul Akabir 'Anil Ashaaghiir*; seperti: bapak yang meriwayatkan dari anak.

[٥٤] - وَفِي عَكْسِهِ كَثْرَةٌ.

[54]- Adapun kalau sebaliknya; maka banyak.

[٥٥] - وَمِنْهُ مَنْ رَوَى عَنْ أَبِيهِ عَنِ جَدِّهِ.

[55]- Seperti seorang (rawi) yang meriwayatkan dari bapaknya dari kakeknya.

[٥٦] - وَإِنْ اشْتَرَكَ اثْنَانِ عَنْ شَيْخٍ، وَتَقَدَّمَ مَوْتُ أَحَدِهِمَا، فَهُوَ: السَّابِقُ وَاللَّاحِقُ.

[56]- Kalau ada dua orang (rawi) meriwayatkan dari seorang guru, dan yang satu lebih dulu wafat; maka istilahnya: Sabiq dan Lahiq.

[٥٧] - وَإِنْ رَوَى عَنْ اثْنَيْنِ مُتَّفَقِي الْأَسْمِ، وَلَمْ يَتَمَيَّزَا، فَبِاخْتِصَاصِهِ بِأَحَدِهِمَا: يَتَبَيَّنُ الْمُهْمَلُ.

[57]- Kalau ada rawi yang meriwayatkan dari dua orang yang sama namanya dan tidak bisa dibedakan; maka dengan (mengetahui) kekhususan salah satunya: menjadi jelaslah Muhmal.

[٥٨] - وَإِنْ جَحَدَ مَرْوِيَّهُ جَزْمًا: رُدًّا، أَوْ اِحْتِمَالًا: قُبْلًا فِي الْأَصْحَحِّ. وَفِيهِ: مَنْ حَدَّثَ وَنَسِيَ.

[58]- Kalau ada seorang yang mengingkari riwayatnya secara pasti; maka (periwiyatan rawi darinya): ditolak. Atau disertai kemungkinan (dia lupa); maka (periwiyatan rawi darinya):

masih bisa diterima -menurut pendapat yang benar-. Dan istilahnya: *Man Haddatsa Wa Nasiya* (orang yang menyampaikan Hadits, akan tetapi kemudian dia lupa bahwa dia pernah menyampaikannya).

[٥٩] - وَإِنْ اتَّفَقَ الرَّوَاهُ فِي صِيغِ الْأَدَاءِ، أَوْ غَيْرِهَا مِنْ
الْحَالَاتِ؛ فَهُوَ الْمُسَلْسَلُ.

[59]- Kalau para perawi sama dalam lafazh penyampaian atau keadaan lainnya; maka ini dinamakan: Musalsal.

[٦٠] - وَصِيغُ الْأَدَاءِ: سَمِعْتُ، وَحَدَّثَنِي، ثُمَّ أَخْبَرَنِي،
وَقَرَأْتُ عَلَيْهِ، ثُمَّ قُرِئَ عَلَيْهِ وَأَنَا أَسْمَعُ، ثُمَّ أَنْبَأَنِي، ثُمَّ
نَاوَلَنِي، ثُمَّ شَافَهَنِي، ثُمَّ كَتَبَ إِلَيَّ، ثُمَّ عَنَ، وَنَحْوُهَا.

[60]- Dan lafazh-lafazh penyampaian (Hadits) adalah: *Sami'tu* (saya telah mendengar) dan *Haddatsanii* (telah menyampaikan Hadits kepadaku), kemudian *Akhbaranii* (telah mengabarkan kepadaku) dan *Qara'tu 'Alaihi* (saya membacakan Hadits kepadanya), kemudian *Quri'a 'Alaihi Wa Anaa Asma'u* (Hadits dibacakan kepadanya dan aku mendengarnya), kemudian: *Anba'anii* (telah menyampaikan berita kepadaku), kemudian

Naawalanii (telah memberikan kitab kepadaku), kemudian *Syaafahanii* (memberikan izin kepadaku), kemudian *Kataba Ilayya* (menuliskan Hadits kepadaku), kemudian *'An* (dari), dan semisalnya.

فَالأَوَّلَانِ: لِمَنْ سَمِعَ وَحَدَّهُ مِنْ لَفْظِ الشَّيْخِ، فَإِنْ جَمَعَ؛ فَمَعَ غَيْرِهِ.

Maka dua yang pertama (*Sami'tu* dan *Haddatsanii*) adalah: untuk orang yang mendengar sendirian dari lafazh gurunya, kalau bentuknya jama'; berarti bersama orang lain.

وَأَوَّلُهَا: أَصْرَحُهَا وَأَرْفَعُهَا فِي الإِمْلَاءِ.

Dan yang pertama: lebih tegas dan lebih tinggi dalam (menerima) penyampaian (Hadits).

وَالثَّالِثُ، وَالرَّابِعُ: لِمَنْ قَرَأَ بِنَفْسِهِ.

Yang ketiga (*Akhbaranii*) dan keempat (*Qara'tu 'Alaihi*) adalah: untuk yang membaca sendiri.

فَإِنْ جَمَعَ؛ فَكَالْخَامِسِ.

Kalau bentuknya jama'; maka seperti yang kelima (*Quri'a 'Alaihi Wa Anaa Asma'u*).

وَالْإِنْبَاءُ: بِمَعْنَى الْإِخْبَارِ، إِلَّا فِي عُرْفِ الْمُتَأَخِّرِينَ؛
فَهُوَ لِلْإِجَازَةِ كَعَنْ.

Dan *Al-Inbaa'* (*Anba'anii*) semakna dengan *Ikhbaar* (*Akhbaranii*); kecuali dalam kebiasaan Muta-akhkhirin (ulama belakangan); maka maknanya seperti ijazah (pemberian izin) seperti 'An (dari).

[٦١] - وَعَنْعَنَةُ الْمُعَاصِرِ: مَحْمُولَةٌ عَلَى السَّمَاعِ، إِلَّا
مِنَ الْمُدَلِّسِ.

[61]- Dan 'An'anah (lafazh 'An) dari orang yang sezaman: dianggap mendengar (langsung); kecuali dari seorang Mudallis.

وَقِيلَ: يُشْتَرَطُ ثُبُوتُ لِقَائِهِمَا - وَلَوْ مَرَّةً -، وَهُوَ
الْمُخْتَارُ.

Dan ada yang mengatakan: disyaratkan harus telah tetap pertemuan antara keduanya meskipun sekali. Dan inilah pendapat yang terpilih.

[٦٢] - وَأُطْلِقُوا الْمُشَافَهَةَ فِي الْإِجَازَةِ الْمُتَلَفِّظُ بِهَا،
وَالْمُكَاتَبَةُ فِي الْإِجَازَةِ الْمَكْتُوبِ بِهَا.

[62]- Dan mereka menggunakan *Musyaafahah* (*Syaafahani*) untuk ijazah (izin) yang dilafazhkan.

وَاشْتَرَطُوا فِي صِحَّةِ الْمُنَاوَلَةِ: اقْتِرَانُهَا بِالْإِذْنِ بِالرَّوَايَةِ،
وَهِيَ أَرْفَعُ أَنْوَاعِ الْإِجَازَةِ.

Dan mereka mensyaratkan untuk sahnya *Munaawalah* (*Naawalanii*): harus disertai dengan izin untuk meriwayatkan, dan ini adalah jenis ijazah (izin) yang tertinggi.

وَكَذَا اشْتَرَطُوا الْإِذْنَ فِي الْوَجَادَةِ، وَالْوَصِيَّةِ بِالْكِتَابِ
وَفِي الْإِعْلَامِ، وَإِلَّا؛ فَلَا عِبْرَةَ بِذَلِكَ - كَالْإِجَازَةِ الْعَامَّةِ،
وَلِلْمَجْهُولِ، وَلِلْمَعْدُومِ-؛ عَلَى الْأَصَحِّ فِي جَمِيعِ ذَلِكَ.

Dan mereka juga mensyaratkan izin pada *Wijaadah* (menemukan kitab/tulisan Hadits), pada mewasiatkan Kitab (Hadits), dan pada (semata-mata) pemberitahuan. Kalau tidak (ada izin); maka tidak dianggap -yakni: sama seperti ijazah (izin) secara umum, atau untuk orang yang tidak diketahui atau tidak ada-; ini menurut pendapat terkuat dalam semua jenis ini.

[٦٣] - ثُمَّ الرُّوَاةُ: إِنْ اتَّفَقَتْ أَسْمَاؤُهُمْ، وَأَسْمَاءُ
أَبَائِهِمْ، فَصَاعِدًا، وَاخْتَلَفَتْ أَشْخَاصُهُمْ: فَهُوَ الْمُتَّفِقُ
وَالْمُفْتَرِقُ.

[63]- Kemudian para perawi: kalau nama-namanya sama, demikian juga nama-nama bapaknya, dan seterusnya; akan tetapi individu mereka berbeda: maka ini dinamakan: Muttafiq dan Muftariq.

[٦٤] - وَإِنْ اتَّفَقَتْ الْأَسْمَاءُ خَطًّا، وَاخْتَلَفَتْ نُطْقًا:
فَهُوَ الْمُؤْتَلِفُ وَالْمُخْتَلِفُ.

[64]- Dan kalau ada nama-nama yang sama secara tulisan, akan tetapi beda pengucapan; maka ini dinamakan: Mu'talif dan Mukhtalif.

[٦٥] - وَإِنْ اتَّفَقَتْ الْأَسْمَاءُ وَاخْتَلَفَتْ الْأَبَاءُ، أَوْ
بِالْعَكْسِ: فَهُوَ الْمُتَشَابِهُ.

[65]- Kalau nama-namanya sama dan nama-nama bapaknya berbeda, atau sebaliknya; maka ini dinamakan: Mutasyabih.

وَكَذَا إِنْ وَقَعَ الْإِتِّفَاقُ فِي الْأَسْمِ وَأَسْمِ الْأَبِ،
وَالِإِخْتِلَافُ فِي النَّسْبَةِ.

Demikian juga kalau ada kesamaan dalam nama dan nama bapak; akan tetapi beda dalam nisbat.

[٦٦] - وَيَتَرَكَّبُ مِنْهُ وَمِمَّا قَبْلَهُ أَنْوَاعٌ:

[66]- Dan yang merupakan gabungan darinya dan dari sebelumnya ada beberapa jenis:

مِنْهَا: أَنْ يَخْصُلَ الْإِتِّفَاقُ أَوْ الْإِشْتِبَاهُ إِلَّا فِي حَرْفٍ أَوْ
حَرْفَيْنِ. أَوْ بِالتَّقْدِيمِ وَالتَّأْخِيرِ أَوْ نَحْوِ ذَلِكَ.

Di antaranya: terjadi kesamaan atau kemiripan; kecuali dalam satu atau dua huruf. Atau pendahuluan atau pengakhiran atau yang lainnya.

خَاتِمَةٌ

Penutup

[٦٧] - وَمِنَ الْمُهِمِّ: مَعْرِفَةُ طَبَقَاتِ الرُّوَاةِ وَمَوَالِيدِهِمْ،
وَوَفَيَاتِهِمْ، وَبُلْدَانِهِمْ، وَأَحْوَالِهِمْ: تَعْدِيلًا، وَتَجْرِيحًا،
وَجَهَالَةً.

[67]- Dan termasuk yang penting: mengenal Thabaqat (tingkatan-tingkatan) para perawi, kelahiran, wafat, negeri, dan keadaan: secara pujian, celaan, dan ke-Majhul-an.

[٦٨] - وَمَرَاتِبُ الْحَرْحِ:

[68]- Tingkatan-tingkatan Jarh (celaan):

وَأَسْوَأُهَا: الْوَصْفُ بِأَفْعَلٍ، كَأَكْذَبِ النَّاسِ.

Yang terburuk adalah sifat dengan wazan *Af'ala* (paling), seperti: manusia paling dusta.

ثُمَّ: دَجَالٍ، أَوْ وَضَاعٍ، أَوْ كَذَابٍ.

Kemudian: Dajjal, atau Wadhdha', atau Kadzdzab.

وَأَسْهَلُهَا: لَيْنٌ، أَوْ سَيِّئُ الْحِفْظِ، أَوْ فِيهِ مَقَالٌ.

Dan yang paling ringan adalah: *Layyin*, *Sayyi-ul Hifzi*, atau *Fiihi Maqaal* (ada pembicaraan padanya).

[٦٩] - وَمَرَاتِبُ التَّعْدِيلِ:

[69]- Tingkatan-tingkatan Ta'dil (pujian):

وَأَرْفَعُهَا الْوَصْفُ بِأَفْعَلٍ: كَأَوْثَقِ النَّاسِ.

Yang tertinggi adalah sifat dengan wazan *Af'ala* (paling), seperti: manusia paling tsiqah.

ثُمَّ مَا تَأَكَّدَ بِصِفَةٍ أَوْ صِفَتَيْنِ: كَنَقَّةٍ ثِقَّةٍ، أَوْ ثِقَّةٍ حَافِظٍ.

Kemudian yang dikuatkan dengan satu atau dua sifat; seperti: Tsiqatun Tsiqah, atau Tsiqatun Hafizh.

وَأَذْنَاهَا مَا أَشْعَرَ بِالْقُرْبِ مِنْ أَسْهَلِ التَّجْرِيحِ: كَشَيْخٍ.

Dan yang paling rendah adalah yang dirasa dekat dengan celaan; seperti: Syaikh.

[٧٠] - وَتُقْبَلُ التَّزْكِيَةُ مِنْ عَارِفٍ بِأَسْبَابِهَا، وَلَوْ مِنْ

وَاحِدٍ - عَلَى الْأَصَحِّ -.

[70]- Tazkiyah (rekomendasi/pujian) bisa diterima dari ulama yang mengetahui sebab-sebab pujian; walaupun dari satu orang (ulama) - menurut pendapat yang paling benar-

[٧١] - وَالْجَرْحُ مُقَدَّمٌ عَلَى التَّعْدِيلِ إِنْ صَدَرَ مُبَيَّنًا
مِنْ عَارِفٍ بِأَسْبَابِهِ.

[71]- “Jarh (celaan/kritikan) lebih didahulukan atas Ta’dil (pujian); jika (celaan) tersebut dijelaskan sebabnya (dan celaan tersebut) muncul dari orang yang ahli terhadap sebab-sebab (celaan) tersebut.”

فَإِنْ خَلَا عَنِ التَّعْدِيلِ: قُبِلَ مُجْمَلًا - عَلَى الْمُخْتَارِ -

Kalau tidak ada Ta’dil (pujian); maka (celaan) diterima walaupun secara Mujmal (tidak disebutkan sebabnya) -menurut pendapat yang terpilih-

فَصْلٌ

Fasal

[٧٢] - وَمِنَ الْمُهِمِّ: مَعْرِفَةُ كُنْيَةِ الْمُسَمَّيْنَ، وَأَسْمَاءِ الْمُكَنَّى، وَمَنْ اسْمُهُ كُنْيَتُهُ، وَمَنْ اخْتَلَفَ فِي كُنْيَتِهِ، وَمَنْ كَثُرَتْ كُنَاهُ أَوْ نُعُوتُهُ، وَمَنْ وَافَقَتْ كُنْيَتُهُ اسْمَ أَبِيهِ، أَوْ بِالْعَكْسِ، أَوْ كُنْيَتُهُ كُنْيَةَ زَوْجَتِهِ.

[72]- Dan termasuk hal yang penting: mengenal kun-yah dari para perawi yang disebutkan namanya, dan nama dari para perawi yang disebut kun-yahnya, dan perawi yang nama dan kun-yahnya sama, dan perawi yang diperselisihkan kun-yah-nya, dan perawi yang banyak kun-yah dan sifat (julukan)nya, dan perawi yang kun-yahnya sama dengan nama bapaknya atau sebaliknya, atau perawi yang kun-yahnya sama dengan kun-yah istrinya.

[٧٣] - وَمَنْ نُسِبَ إِلَى غَيْرِ أَبِيهِ، أَوْ إِلَى أُمِّهِ، أَوْ إِلَى غَيْرِ مَا يَسْبِقُ إِلَى الْفَهْمِ.

[73]- Dan perawi yang dinisbatkan kepada selain bapaknya, atau (justru) dinisbatkan

kepada ibunya, atau dinisbatkan kepada sesuatu yang ternyata berbeda dengan yang difahami.

[٧٤] - وَمَنْ اتَّفَقَ اسْمُهُ وَاسْمُ أَبِيهِ وَجَدِّهِ، أَوْ اسْمُ شَيْخِهِ وَشَيْخِ فَصَاعِدًا، وَمَنْ اتَّفَقَ اسْمُ شَيْخِهِ وَالرَّوِيِّ عَنْهُ.

[74]- Dan perawi yang namanya sama dengan nama bapak dan kakeknya, atau sama dengan nama guru dan guru dari gurunya dan seterusnya, dan perawi yang sama antara nama gurunya dengan nama (murid) yang meriwayatkan darinya.

[٧٥] - وَمَعْرِفَةُ الْأَسْمَاءِ الْمُجَرَّدَةِ، وَالْمُفْرَدَةِ.

[75]- Dan mengenal nama-nama (para perawi) yang disendirikan (dalam Kitab khusus tentang para perawi), dan mengenal nama-nama yang asing.

[٧٦] - وَالْكُنَى، وَالْأَلْقَابِ.

[76]- Dan (mengetahui) kun-yah-kun-yah (para perawi) dan julukan-julukan(nya).

[٧٧] - وَالْأَنْسَابِ:

[77]- Dan (mengetahui) berbagai penisbatan:

وَتَقَعُ إِلَى الْقَبَائِلِ وَالْأَوْطَانِ: بِلَادًا، أَوْ ضِيَاءًا، أَوْ
سِكِّكًا، أَوْ مُجَاوِرَةً.

Dan penisbatan adalah kepada kabilah dan tempat tinggal: negeri, wilayah, perumahan, atau tetangga.

وَإِلَى الصَّنَائِعِ وَالْحِرَفِ، وَيَقَعُ فِيهَا الْإِتِّفَاقُ وَالْإِشْتِبَاهُ
كَالْأَسْمَاءِ.

Dan kepada pertukangan dan penjualan. Dan dalam nisbat juga terjadi kesamaan dan kemiripan seperti pada nama.

وَقَدْ تَقَعُ الْقَابًا.

Dan kadang nisbatnya menjadi julukan.

وَمَعْرِفَةُ أَسْبَابِ ذَلِكَ.

Dan (perlu juga) mengenal sebab-sebabnya.

[٧٨] - وَمَعْرِفَةُ الْمَوَالِي مِنْ أَعْلَى، وَمِنْ أَسْفَلٍ؛
بِالرِّقِّ، أَوْ بِالْحِلْفِ.

[78]- Dan mengenal *Mawaalii* dari atas dan dari bawah; baik dengan pemerdekaan maupun perjanjian.

[٧٩] - وَمَعْرِفَةُ الْإِخْوَةِ وَالْأَخَوَاتِ .

[79]- Dan mengenal saudara laki-laki dan perempuan.

[٨٠] - وَمَعْرِفَةُ آدَابِ الشَّيْخِ وَالطَّالِبِ .

[80]- Dan mengenal adab-adab sebagai guru dan murid.

[٨١] - وَسِنَّ التَّحْمِيلِ وَالْأَدَاءِ .

[81]- Dan usia untuk bisa menerima dan menyampaikan (Hadits).

[٨٢] - وَصِفَةُ كِتَابَةِ الْحَدِيثِ، وَعَرْضِهِ، وَسَمَاعِهِ،

وَإِسْمَاعِهِ، وَالرَّحْلَةَ فِيهِ .

[82]- Dan cara penulisan Hadits, memaparkannya, mendengarkannya, menyampaikannya, dan melakukan perjalanan untuknya.

[٨٣] - وَتَصْنِيفِهِ: إِمَّا عَلَى الْمَسَانِيدِ، أَوْ الْأَبْوَابِ،

أَوْ الْعِلَلِ، أَوْ الْأَطْرَافِ .

[83]- Dan penulisan Hadits: dengan bentuk Musnad, Bab, 'Ilal, atau Athraf.

[٨٤] - وَمَعْرِفَةُ سَبَبِ الْحَدِيثِ، وَقَدْ صَنَّفَ فِيهِ
بَعْضُ شُيُوخِ الْقَاضِي أَبِي يَعْلَى بْنِ الْفَرَّاءِ.

[84]- Mengenal sebab Hadits. Dan sebagian guru Al-Qadhi Abu Ya'la bin Al-Farra' telah menulis tentang itu.

وَصَنَّفُوا فِي غَالِبِ هَذِهِ الْأَنْوَاعِ.

Dan mereka (para Ahli Hadits) telah menulis tentang umumnya jenis-jenis ini.

وَهِيَ نَقْلٌ مَحْضٌ، ظَاهِرَةٌ التَّعْرِيفِ، مُسْتَعْنِيَةٌ عَنِ
التَّمَثِيلِ، وَحَصْرُهَا مُتَعَسِّرٌ، فَلْتُرَاجَعْ لَهَا مَبْسُوطَاتُهَا.

Dan (yang disebutkan) hanyalah penukilan, yang jelas pengertiannya, dan tidak perlu diberi contoh. Adapun membatasinya; maka susah. Maka silahkan dilihat pembahasan luasnya.

وَاللَّهُ الْمَوْفِقُ وَالْهَادِي، لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ.

Dan Allah lah pemberi taufik dan pemberi petunjuk, tidak ada yang berhak diibadahi selain Dia.